

ANALISIS PERSONAL HYGIENE DAN SARANA SANITASI TERHADAP RISIKO SCABIES PADA SANTRI

Putri Novia Pramudita*, Ahmad Kholid Fauzi, Zainal Munir

Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

*corresponding author: putrinoviapramudita@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Scabies merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering ditemukan di lingkungan pondok pesantren, terutama disebabkan oleh rendahnya perilaku personal hygiene dan kurang memadainya sarana sanitasi. Kondisi ini meningkatkan risiko penularan penyakit kulit di lingkungan dengan kepadatan tinggi. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan personal hygiene dan sarana sanitasi dengan kejadian scabies pada santri. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh santri yang tinggal di pondok pesantren sebanyak 280 orang dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan uji chi-square. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki perilaku personal hygiene yang kurang baik dan sarana sanitasi yang tidak memenuhi standar, serta mayoritas mengalami scabies. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian scabies ($p\text{-value} \leq 0,05$), serta hubungan yang signifikan antara sarana sanitasi dengan kejadian scabies ($p\text{-value} \leq 0,05$). **Kesimpulan:** Perilaku personal hygiene yang buruk dan kondisi sarana sanitasi yang tidak memadai berhubungan dengan meningkatnya risiko kejadian scabies. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi perilaku hidup bersih dan sehat serta perbaikan sarana sanitasi untuk mencegah dan menurunkan kejadian scabies di lingkungan pondok pesantren.

Kata kunci: personal hygiene; sarana sanitasi; scabies; pondok pesantren

Abstract

Background: Scabies is a common health problem in Islamic boarding schools, primarily caused by poor personal hygiene practices and inadequate sanitation facilities. These conditions increase the risk of disease transmission in densely populated environments. **Objective:** This study aimed to analyze the relationship between personal hygiene and sanitation facilities with the incidence of scabies among students. **Methods:** This study used an analytical design with a cross-sectional approach. The population consisted of all students living in the boarding school, totaling 280 individuals, using a total sampling technique. Data were collected using questionnaires and analyzed using the chi-square test. **Results:** The results showed that most students had poor personal hygiene behaviors and inadequate sanitation facilities, and the majority experienced scabies. Statistical analysis indicated a significant relationship between personal hygiene and scabies incidence ($p\text{-value} \leq 0.05$), as well as between sanitation facilities and scabies incidence ($p\text{-value} \leq 0.05$). **Conclusion:** Poor personal hygiene and inadequate sanitation facilities are associated with an increased risk of scabies incidence. Therefore, improving health education on clean and healthy living behaviors and enhancing sanitation facilities are essential to prevent and reduce scabies cases in boarding school environments.

Keywords: personal hygiene; sanitation facilities; scabies; Islamic boarding school

PENDAHULUAN

Penyakit kulit merupakan masalah kesehatan yang umum terjadi di negara beriklim tropis dan subtropis, termasuk Indonesia. Penyakit ini dapat disebabkan oleh berbagai agen seperti jamur, bakteri, parasit, dan virus, serta lebih mudah menyerang individu dengan daya tahan tubuh rendah (Gusni dkk., 2021). Salah satu penyakit kulit yang sering ditemukan adalah scabies, yaitu penyakit menular yang disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei var. hominis*. Penyakit ini dapat menyerang semua kelompok usia dan sosial ekonomi, serta menimbulkan gangguan seperti rasa gatal hebat yang mengganggu kualitas tidur dan aktivitas sehari-hari.

Secara global, prevalensi scabies mencapai sekitar 300 juta kasus per tahun, sehingga menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. Di Indonesia, angka kejadian scabies masih tergolong tinggi dengan variasi antar wilayah, dimana prevalensi terendah terdapat di Sulawesi Selatan dan tertinggi di Jawa Barat (Sungkar dkk., 2022). Dinas Kesehatan Jawa Timur juga melaporkan sebanyak 2.978 kasus scabies pada tahun 2020 (Dinkes Jatim, 2020). Sementara itu, data Dinas Kesehatan Kabupaten Probolinggo tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah penderita scabies pada perempuan sebanyak 1.053 kasus dan laki-laki sebanyak 1.155 kasus, dengan mayoritas penderita merupakan santri di pondok pesantren (Dinkes Probolinggo 2023).

Lingkungan pondok pesantren yang padat penghuni serta kebiasaan hidup bersama, seperti berbagi barang pribadi dan kurangnya menjaga kebersihan diri, menjadi faktor risiko utama penularan scabies (Saputra dkk., 2019). Selain itu, kondisi sarana sanitasi yang kurang memadai, seperti ketersediaan air bersih, kebersihan kamar mandi, pengelolaan limbah, dan sampah yang tidak optimal,

turut meningkatkan risiko kejadian scabies. Rendahnya kesadaran dan pengetahuan santri tentang pentingnya *personal hygiene* juga berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian penyakit ini (Zakiudin, 2016).

Dampak scabies tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga memengaruhi aspek psikologis dan sosial, seperti menurunnya rasa percaya diri serta terganggunya konsentrasi belajar. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan melalui peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat serta perbaikan sarana sanitasi di lingkungan pesantren.

Berdasarkan observasi awal di Pondok Pesantren Lubbul Labib Kedung Sari Maron Probolinggo, masih ditemukan santri yang mengalami gejala menyerupai scabies serta belum menerapkan *personal hygiene* secara optimal. Selain itu, kondisi sanitasi lingkungan juga belum memadai. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara *personal hygiene* dan sarana sanitasi dengan kejadian scabies pada santri di pondok pesantren tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif dan pendekatan *cross-sectional*, dimana pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan pada waktu yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *personal hygiene* dan sarana sanitasi dengan kejadian scabies pada santri.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Lubbul Labib, Kedung Sari, Maron, Probolinggo pada bulan Juni 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri yang berjumlah 937 orang. Sampel penelitian sebanyak 280 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan teknik *purposive sampling* sesuai kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang terdiri dari empat bagian, yaitu data demografi, personal hygiene, sarana sanitasi, dan kejadian scabies. Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuesioner oleh responden setelah diberikan penjelasan dan persetujuan (*informed consent*).

Pengukuran variabel dilakukan dengan skoring, dimana personal hygiene dikategorikan menjadi baik dan buruk, sarana sanitasi menjadi sehat dan tidak sehat, serta kejadian scabies dikategorikan menjadi ada dan tidak ada. Data yang telah terkumpul diolah melalui tahap editing, coding, entry, tabulating, dan cleaning menggunakan program SPSS.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel, serta analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen, dengan tingkat signifikansi $p \leq 0,05$.

HASIL

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi jenis kelamin

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	140	50,0
Perempuan	140	50,0
Total	280	100,0

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa jumlah responden laki-laki dan perempuan seimbang, masing-masing sebanyak 140 orang (50%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi usia

Usia (tahun)	f	%
12	5	1,8
13	24	8,6
14	55	19,6
15	52	18,6
16	53	18,9
17	53	18,9
8	32	11,4
9	6	2,1
Total	280	100,0

Berdasarkan Tabel 2., mayoritas responden berada pada rentang usia 14-17 tahun, dengan persentase masing-masing 19,6% (14 tahun), 18,6% (15 tahun), 18,9% (16 tahun), dan 18,9% (17 tahun).

Tabel 3. Distribusi frekuensi Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SMA	144	51,4
SMP	136	48,6
Total	280	100,0

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 144 orang (51,4%), sedangkan responden berpendidikan SMP sebanyak 136 orang (48,6%). Hal ini menunjukkan bahwa penelitian melibatkan responden dari berbagai jenjang pendidikan, sehingga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh.

Tabel 4. Distribusi frekuensi *personal hygiene*

<i>Personal Hygiene</i>	f	%
Buruk	133	47,5
Baik	147	52,5
Total	280	100,0

Berdasarkan Tabel 5.4, dari 280 responden, sebanyak 147 orang (52,5%) memiliki personal hygiene yang baik, sedangkan 133 orang (47,5%) memiliki personal hygiene yang buruk. Hasil ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah santri telah menerapkan perilaku hidup bersih. Namun demikian, masih terdapat proporsi yang cukup besar dengan personal hygiene yang kurang baik, yang berpotensi dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kesadaran, maupun keterbatasan fasilitas pendukung.

Tabel 5. Distribusi frekuensi sarana sanitasi

Sarana Sanitasi	f	%
Tidak Sehat	198	70,7
Sehat	82	29,3
Total	280	100,0

Berdasarkan Tabel 5, sebagian besar responden berada pada lingkungan dengan sarana sanitasi yang tidak sehat, yaitu sebanyak 198 orang (70,7%), sedangkan 82 orang (29,3%) memiliki sarana sanitasi yang sehat. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi sanitasi di lingkungan pesantren masih belum memadai, yang berpotensi meningkatkan risiko penularan scabies.

Tabel 5. Distribusi frekuensi kejadian scabies

Kejadian Scabies	f	%
Tidak scabies	109	38,9
Scabies	171	61,1
Total	280	100,0

Berdasarkan Tabel 6, dari 280 responden, sebanyak 171 orang (61,1%) mengalami scabies, sedangkan 109 orang (38,9%) tidak mengalami scabies. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri di pondok pesantren tersebut terinfeksi scabies. Tingginya angka kejadian scabies dapat dipengaruhi oleh faktor kebiasaan hidup yang kurang bersih, kondisi air yang tidak memenuhi standar kebersihan, kepadatan hunian, serta kebiasaan berbagi barang pribadi seperti handuk, pakaian, dan alas tidur.

Analisa Bivariat

Tabel 6. Tabulasi silang antara *personal hygiene* dengan kejadian scabies

Personal Hygiene	Scabies	Tidak Scabies	Total	Contingency Coefficient	Nilai Sig.
Buruk	108	25	133		
Baik	63	84	147	0,366	0,000
Total	171	109	280		

Berdasarkan Tabel 5.7, dari 133 santri dengan personal hygiene buruk, sebanyak 108 orang (81,2%) mengalami scabies, sedangkan 25 orang (18,8%) tidak mengalami scabies. Sebaliknya, pada santri dengan personal hygiene baik, sebanyak 63 orang (42,9%) mengalami

scabies dan 84 orang (57,1%) tidak mengalami scabies.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai signifikansi Asymp. Sig sebesar 0,00 ($p \leq 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian scabies di pondok pesantren. Nilai koefisien kontingensi sebesar 0,336 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan berada pada kategori sedang.

Tabel 7. Tabulasi silang antara Sarana sanitasi dengan kejadian scabies

Sarana Sanitasi	Scabies	Tidak Scabies	Total	Contingency Coefficient	Nilai Sig.
Tidak Sehat	150	48	198		
Sehat	21	61	82	0,424	0,000
Total	171	109	280		

Berdasarkan Tabel 5.8, dari 198 santri dengan sarana sanitasi tidak sehat, sebanyak 150 orang (75,8%) mengalami scabies dan 48 orang (24,2%) tidak mengalami scabies. Sebaliknya, pada santri dengan sarana sanitasi sehat, sebanyak 21 orang (25,6%) mengalami scabies dan 61 orang (74,4%) tidak mengalami scabies. Hasil uji statistik menunjukkan nilai contingency coefficient sebesar 0,424 dengan signifikansi 0,000 ($p \leq 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sarana sanitasi dengan kejadian scabies di pondok pesantren, dengan kekuatan hubungan termasuk kategori sedang menuju kuat.

PEMBAHASAN

Personal Hygiene

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Lubbul Labib Kedung Sari Maron Probolinggo, dari 280 santri terdapat 147 orang (52,5%) dengan personal hygiene baik dan 133 orang (47,5%) dengan personal hygiene buruk. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri sudah menerapkan perilaku

hidup bersih seperti mandi rutin, mencuci tangan, dan menjaga kebersihan diri serta lingkungan. Namun, masih terdapat hampir setengah santri dengan personal hygiene buruk. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan, padatnya aktivitas santri, serta keterbatasan sarana sanitasi seperti air bersih dan kamar mandi. Selain itu, kebiasaan berbagi barang pribadi juga turut meningkatkan risiko kebersihan yang kurang baik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan masih tingginya angka personal hygiene buruk di lingkungan pesantren, serta menegaskan bahwa kebersihan diri berperan penting dalam pencegahan scabies. Tungau *Sarcoptes scabiei* lebih mudah menular pada individu dengan kebersihan diri yang kurang baik (Rofifah dkk., 2019). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa peningkatan personal hygiene dapat dipengaruhi oleh edukasi kesehatan dan ketersediaan fasilitas yang memadai (Safira & Ayunin, 2024). Namun demikian, penerapan kebersihan diri masih belum menyeluruh karena beberapa aspek seperti kebersihan tempat tidur masih sering diabaikan (Nikmah dkk., 2021).

Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi kesehatan, pengawasan kebersihan, serta perbaikan fasilitas sanitasi di pondok pesantren agar perilaku personal hygiene santri dapat lebih optimal dan risiko scabies dapat ditekan.

2.2 Sarana Sanitasi

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Lubbul Labib Kedung Sari Maron Probolinggo, sebagian besar santri tinggal di lingkungan dengan sarana sanitasi tidak sehat, yaitu sebanyak 198 orang (70,7%), sedangkan 82 orang (29,3%) berada pada lingkungan sanitasi sehat. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi sanitasi di pondok pesantren masih kurang memadai. Sarana sanitasi yang tidak sehat

meliputi keterbatasan air bersih, kondisi kamar mandi yang kurang terawat, saluran pembuangan yang tidak lancar, serta kurangnya fasilitas kebersihan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko penularan scabies, terutama di lingkungan yang padat penghuni.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan antara sarana sanitasi dengan kejadian scabies. Indikator seperti penyediaan air bersih, jamban, pembuangan limbah, dan pengelolaan sampah berperan penting dalam penularan penyakit kulit. Ketersediaan air bersih yang tidak memadai menjadi faktor utama yang paling berpengaruh terhadap kejadian scabies.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Susiana (2018) yang menunjukkan bahwa buruknya kondisi sanitasi di pesantren berhubungan dengan tingginya kejadian penyakit kulit, termasuk scabies. Hal ini memperkuat bahwa kondisi sanitasi yang kurang baik masih banyak ditemukan di lingkungan pesantren.

Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan sarana sanitasi seperti penyediaan air bersih yang cukup, penambahan kamar mandi, perbaikan saluran pembuangan, serta penyediaan tempat sampah yang memadai. Selain itu, keterlibatan santri dalam menjaga kebersihan lingkungan juga penting untuk mendukung pencegahan scabies.

2.3 Kejadian Scabies

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Lubbul Labib Kedung Sari Maron Probolinggo, dari 280 santri terdapat 171 orang (61,1%) mengalami scabies dan 109 orang (38,9%) tidak mengalami scabies. Hasil ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah santri terinfeksi scabies.

Tingginya angka kejadian scabies ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan kulit masih menjadi

permasalahan utama di lingkungan pesantren. Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya perilaku personal hygiene, seperti jarang mandi atau mengganti pakaian, serta keterbatasan fasilitas kebersihan. Selain itu, kepadatan hunian dan kebiasaan berbagi barang pribadi seperti handuk, pakaian, dan alat mandi juga mempercepat penularan scabies.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sebagian besar penderita scabies mengalami gejala khas dengan tingkat kejadian yang tinggi pada lingkungan padat hunian (Indriani dkk., 2021). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa prevalensi scabies di lingkungan pesantren dapat mencapai lebih dari 50%, yang dipengaruhi oleh kepadatan, sanitasi, dan kebersihan diri (Fikri dkk., 2024). Selain itu, temuan penelitian lain menunjukkan bahwa prevalensi scabies di beberapa pesantren dapat melebihi 60%, sehingga kondisi ini merupakan pola yang umum terjadi di lingkungan asrama (Rossalina, 2017).

Tingginya kejadian scabies berdampak pada kesehatan santri, seperti gangguan tidur akibat gatal, serta risiko infeksi sekunder akibat garukan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan melalui peningkatan edukasi kebersihan diri, pengurangan kebiasaan berbagi barang pribadi, perbaikan sarana sanitasi, serta pemeriksaan kesehatan rutin untuk memutus rantai penularan scabies.

Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Scabies

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Lubbul Labib Kedung Sari Maron Probolinggo, terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian scabies. Hal ini ditunjukkan dari 133 santri dengan personal hygiene buruk, sebanyak 108 orang (81,2%) mengalami scabies, sedangkan pada personal hygiene baik

hanya 63 orang (42,9%) yang mengalami scabies dan 84 orang (57,1%) tidak mengalami scabies. Hasil uji statistik menunjukkan nilai contingency coefficient 0,366 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan dengan kekuatan sedang.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin buruk personal hygiene, semakin tinggi risiko kejadian scabies. Scabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* yang mudah menular melalui kontak langsung maupun benda terkontaminasi. Kebiasaan menjaga kebersihan diri seperti mandi teratur, mencuci tangan, mengganti pakaian, serta tidak berbagi barang pribadi dapat menurunkan risiko penularan.

Tingginya kejadian scabies pada personal hygiene buruk juga dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas kebersihan, kepadatan hunian, serta rendahnya pengetahuan santri. Kondisi lingkungan pesantren yang padat semakin mempercepat penularan penyakit kulit menular ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Musni dkk., 2022 yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara personal hygiene dan kejadian scabies, dimana kebiasaan hidup bersih dapat menurunkan risiko infeksi secara bermakna. Beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa perilaku seperti berbagi handuk, pakaian, dan kurangnya kebiasaan mandi meningkatkan risiko scabies secara signifikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa personal hygiene memiliki peran penting dalam pencegahan scabies. Peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku, serta dukungan fasilitas sanitasi yang memadai sangat diperlukan untuk menurunkan angka kejadian scabies di lingkungan pondok pesantren.

Hubungan Sarana Sanitasi dengan Kejadian Scabies

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Lubbul Labib Kedung Sari Maron Probolinggo, terdapat hubungan yang signifikan antara sarana sanitasi dengan kejadian scabies. Dari 198 santri dengan sarana sanitasi tidak sehat, sebanyak 150 orang (75,8%) mengalami scabies, sedangkan pada sanitasi sehat hanya 21 orang (25,6%) yang mengalami scabies dan 61 orang (74,4%) tidak mengalami scabies. Hasil uji statistik menunjukkan nilai contingency coefficient 0,424 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan dengan kekuatan sedang.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin buruk sarana sanitasi, semakin tinggi risiko kejadian scabies. Kondisi seperti keterbatasan air bersih, kamar mandi yang tidak layak, serta pengelolaan limbah yang buruk dapat mendukung perkembangan dan penularan *Sarcoptes scabiei*. Lingkungan padat dan penggunaan fasilitas bersama di pesantren juga mempercepat penyebaran penyakit.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan yang buruk berhubungan signifikan dengan meningkatnya keluhan penyakit kulit dan scabies. Kualitas air dan kebersihan lingkungan menjadi faktor yang paling dominan dalam kejadian penyakit kulit di lingkungan padat hunian (Ginting dkk., 2024, Ritonga dkk., 2023).

Selain itu, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa sanitasi yang buruk di pesantren seperti kebersihan air, kamar mandi, dan pengelolaan limbah berhubungan dengan tingginya prevalensi scabies (Mauliza dkk., 2023; Fatmawati dkk., 2021). Lingkungan yang tidak bersih mempermudah penularan melalui kontak langsung maupun perantara benda.

Namun demikian, terdapat penelitian yang tidak menemukan

hubungan signifikan antara sanitasi dan scabies karena kondisi sanitasi yang sudah memenuhi standar kebersihan, seperti air bersih yang baik dan fasilitas yang memadai (Mawarni, 2025).

Oleh karena itu, perbaikan sarana sanitasi seperti penyediaan air bersih yang cukup, perbaikan kamar mandi, pengelolaan limbah yang baik, serta penyediaan tempat sampah yang layak perlu dilakukan. Edukasi mengenai perilaku hidup bersih dan sehat juga penting untuk mendukung pencegahan scabies di lingkungan pesantren.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Lubbul Labib Kedung Sari Maron Probolinggo, terdapat hubungan yang bermakna antara personal hygiene dengan kejadian scabies. Santri dengan personal hygiene buruk lebih banyak mengalami scabies dibandingkan dengan yang memiliki personal hygiene baik. Temuan ini menunjukkan bahwa kebiasaan seperti mandi teratur, mencuci tangan, mengganti pakaian, menjaga kebersihan kuku, dan tidak berbagi barang pribadi merupakan faktor penting dalam mencegah penularan scabies.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perilaku personal hygiene dipengaruhi oleh ketersediaan sarana sanitasi, kebiasaan hidup di lingkungan pesantren yang padat, pengaruh teman sebaya, serta tingkat pengetahuan santri. Kondisi lingkungan komunal turut mempercepat penularan jika kebersihan tidak dijaga dengan baik.

Dengan demikian, diperlukan upaya peningkatan edukasi kesehatan, pembiasaan perilaku hidup bersih, pengawasan kebersihan, serta penyediaan fasilitas sanitasi yang memadai untuk menurunkan kejadian scabies di pesantren tersebut.

SARAN

Pihak pondok pesantren disarankan untuk meningkatkan sarana sanitasi seperti menyediakan air bersih yang cukup, memperbaiki fasilitas kamar mandi dan tempat pembuangan sampah, serta melakukan kebersihan lingkungan secara rutin. Santri diharapkan dapat meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), seperti mandi minimal dua kali sehari, tidak berbagi barang pribadi, rutin mengganti pakaian, serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar. Tenaga kesehatan atau perawat perlu melakukan edukasi dan penyuluhan secara berkala terkait pentingnya personal hygiene dan sanitasi dalam pencegahan scabies, serta melakukan pemeriksaan dan penanganan dini bagi santri yang terinfeksi. Sementara itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian serta menambahkan variabel lain yang berpengaruh terhadap kejadian scabies, seperti kepadatan hunian, ventilasi, pengetahuan, dan faktor perilaku lainnya..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. Z., & Asih, A. Y. P. (2022). Sarana sanitasi kesehatan lingkungan di sekolah dasar Desa Kucur Kabupaten Malang. *JIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), 472.
- Gusni, R., Putra, R. M., & Bayhakki, B. (2021). Pengaruh sanitasi lingkungan terhadap kejadian penyakit kulit pada santriwati di Pondok Pesantren Anshor Al-Sunnah Kabupaten Kampar. *SEHATI: Jurnal Kesehatan*, 1(2), 73–82.
- Fikri, M., Wahongan, G. J. P., Bernadus, J. B. B., & Tuda, J. S. B. (2024). Prevalensi skabies pada santri laki-laki Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado tahun 2023. *Jurnal Kedokteran Komunitas Tropik*, 12(1), 515–520.
- Ginting, J. B., Purba, A. B., Siregar, S. D., Hartono, & Suci, T. (2024). Hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit kulit di Desa Teluk Sentosa Kabupaten Labuhanbatu. *Jurnal Kesmas Prima Indonesia*, 8(2), 111–115.
- Indriani, F., Guspianto, G., & Putri, F. E. (2021). Hubungan faktor kondisi sanitasi lingkungan dan personal hygiene dengan gejala skabies di Pondok Pesantren Darul Hikam Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo tahun 2021. *Electronic Journal Scientific of Environmental Health and Disease*, 2(1), 63–75.
- Mauliza, C. T., Sawitri, H., & Topik, M. M. (2023). Analisis hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian skabies pada santri di pesantren wilayah kerja Puskesmas Peudada tahun 2022. *Galenical: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 2(4), 26.
- Mawarni, J. R. (2025). The relationship between santri's knowledge about scabies and personal hygiene with the incidence of scabies in Pesantren Azzainiyyah Sukabumi. *Public Health Journal*, 7(2), 555–562.
- Musni, R., Junita, N., Shintiasa, A. G., Diza, C. M., & lainnya. (2022). Tatalaksana dan pencegahan penyebaran penyakit scabies pada santri Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon Aceh Utara. *Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan dan Penyuluhan Kepada Masyarakat*, 2, 22–26.
- Nikmah, N., Handayani, N. I., & Firdaus, N. (2021). Analisis personal hygiene dengan kejadian scabies pada santri di Pondok Pesantren.

Nursing Update: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan, 12(3), 48–53.

- Ritonga, S., Putra, M. S., Bustanul, S., & lainnya. (2023). Hubungan kualitas air dan sanitasi lingkungan dengan keluhan penyakit kulit pada santri di Dayah Amal Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(1), 110–116.
- Rofifah, T. N., Lagiono, L., & Utomo, B. (2019). Hubungan sanitasi asrama dan personal hygiene santri dengan kejadian scabies di Pondok Pesantren Al Ikhsan Banyumas. *Buletin Keslingmas*, 38(1), 102–110.
- Sungkar, S., Wahdini, S., Kekalih, A., Rilanda, R., & Widaty, S. (2022). Control of scabies in a boarding school using 5% permethrin applied on lesion only. *ASEAN Journal of Community Engagement*, 6(1), 76–97.